

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai luas sekitar 70% lautan dan 30% daratan, potensi alam di Indonesia cukup luas untuk berbagai sektor usaha, berbagai potensi tersebut didukung oleh kondisi geografis Indonesia yang strategis di titik strategis dunia. Salah satu bidang usaha yang dapat dikembangkan adalah budidaya perikanan, perikanan dibagi menjadi dua bagian perikanan tangkap dan perikanan budidaya. perkembangan bisnis perikanan di Indonesia cukup menjanjikan, hal ini dilihat dari mulai berkembangnya budidaya ikan terutama ikan air tawar dengan potensi keuntungan yang cukup besar.

Sektor produksi dan perikanan harus berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat, termasuk budidaya ikan air tawar, karena merupakan sumber daya yang dapat dikembangkan. Arief et al., (2014) menyatakan bahwa saat ini, sektor perikanan budidaya ikan air tawar di Indonesia memiliki potensi untuk dikembangkan melalui ekstensifikasi maupun intensifikasi. Komoditas budidaya ikan air tawar seperti lele, patin, mas, nila maupun ikan hias air tawar memiliki permintaan yang cukup tinggi di pasar domestik.

Salah satu bisnis perikanan di Indonesia yang mempunyai potensi cukup besar adalah Kepulauan Riau, letaknya yang strategis yaitu 96% luasnya merupakan lautan dan 4% sisanya adalah daratan. Dinyatakan oleh Sukarno

(2020) Industri perikanan budidaya ikan air tawar memiliki potensi yang cukup besar untuk dapat dikembangkan di wilayah Kabupaten Bintan yang memiliki luas yaitu 1.946,13 km².

Tabel 1.1 Potensi Perikanan Budidaya di Provinsi Kepulauan Riau

Kabupaten/Kota	Luas Daratan (ha)	Panjang garis pantai (km)	Budidaya di Laut (ha)		Budidaya di Darat (ha)	
			Pesisir	Laut Lepas	Air Payau	Air Tawar
Batam	211.772	172	10.710	50.422	288	150
Bintan	194.613	435	6.684	37.517	250	389
Karimun	287.320	642	10.211	47.232	190	65
Natuna	205.845	460	6.021	20.393	507	22
Anambas	59.014	132	1.993	19.005	0	50
Lingga	23.920	473	19.054	226.538	828	83
Tanjungpinang	77.027	53	0	0	0	60
Jumlah	1.059.511	2.368	54.672	401.108	2.063	819

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kepulauan Riau-2019

Dari tabel diatas bisa diambil kesimpulan bahwa Kabupaten Bintan memiliki potensi paling besar untuk berbudidaya ikan air tawar, hal ini dapat mendorong sebagian masyarakat Kecamatan Bintan Timur yang belum mendapatkan pekerjaan dapat memulai berbudidaya ikan air tawar untuk membantu mendukung perekonomian dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bisnis budidaya ikan air tawar disebut sebagai peluang usaha yang sangat menjanjikan, karena jenis ikan ini sangat digemari setiap orang sebagai ikan konsumsi, seperti ikan lele, ikan mas, ikan nila, ikan gurame, ikan patin.

Tabel 1.2 Nilai Volume Budidaya Air Tawar menurut Subsektor di Kecamatan Bintan Timur, 2017-2019

Subsektor	Volume (Ton)		
	2017	2018	2019
Budidaya Air Tawar	971,14	739,06	802,5

Sumber : Data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bintan periode 2017-2019

Tabel 1.2 menyajikan data nilai volume budidaya air tawar pada tahun 2017-2019 menurut subsektor di kecamatan Bintan Timur, dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai volume budidaya ikan air tawar mengalami fluktuatif. Peningkatan konsumsi ikan diharapkan mampu meningkatkan asupan gizi masyarakat, karena ikan merupakan bahan pangan yang mengandung protein berkualitas tinggi. Kuton (2015), menyatakan bahwa ikan memungkinkan peningkatan nutrisi protein karena memiliki nilai biologis yang tinggi dalam hal retensi protein yang tinggi dalam tubuh. Peningkatan konsumsi produk perikanan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan karena masih tingginya kesadaran untuk mengkonsumsi ikan air tawar sebagai bahan makanan keluarga.

Pengeluaran secara rutin oleh pembudidaya ikan untuk proses pengembangbiakan yaitu seperti membeli kebutuhan yang diperlukan ikan, menurut Hartono (2015), biaya variabel yang berkaitan dengan proses budidaya ikan air tawar secara langsung berupa input yang digunakan yaitu biaya benih, biaya pakan, biaya obat dan biaya tenaga kerja dalam satuan rupiah (Rp). Modal yang digunakan untuk memulai bisnis budidaya ikan air tawar terbilang tidak terlalu mahal, dikarenakan pengusaha memerlukan kolam, air sumur, bibit serta pakan untuk memulai usahanya.

Sutarni (2019) menyatakan bahwa biaya benih dapat berpengaruh nyata terhadap pendapatan dari budidaya ikan air tawar, karna jumlah benih yang akan ditabur mempunyai takaran sendiri yaitu sesuai kolam yang tersedia, maka semakin banyaknya benih yang ditabur akan meningkatkan jumlah pendapatan yang diterima, sehingga pendapatan pembudidaya ikan air tawar dapat berpengaruh nyata. Kemudian biaya yang diperlukan adalah biaya pakan, menurut Hartono (2015), biaya pakan berpengaruh terhadap pendapatan karna adanya kebiasaan pemberian jumlah pakan sesuai dengan yang dibutuhkan ikan yang akan membuat biaya pakan mengalami kenaikan dan berpengaruh nyata terhadap pendapatan.

Menurut Permatasari (2010), Biaya obat-obatan digunakan untuk mendapatkan obat dan vitamin agar dapat memelihara kesehatan ikan serta menutrisi ikan, untuk obat-obatan biasanya digunakan pada saat awal ketika benih baru dimasukkan ke kolam, sehingga biaya yang digunakan tidak terlalu besar. Biaya tenaga kerja diartikan sebagai upah yang diberikan pada tenaga kerja, biaya tenaga kerja dapat dilihat dari seberapa banyak jumlah tenaga kerja pada usaha budidaya ikan air tawar, semakin banyak tenaga kerja maka biaya tenaga kerja semakin bertambah, sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan, Lestari., et al (2014), biaya tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan dalam penelitiannya.

Hartono (2015) menyatakan melihat pengaruh biaya benih, biaya pakan, biaya obat-obatan dan biaya tenaga kerja terhadap pendapatan dari pembudidaya ikan air tawar, sehingga pembudidaya lainnya diharapkan dapat memberikan

gambaran untuk dapat meningkatkan pendapatan terhadap usaha mereka. tingkat pendapatan masyarakat yang terus berfluktuasi disebabkan oleh beberapa faktor seperti tidak mencatat pengeluaran yang mengakibatkan pengusaha keculitan mendata pengeluaran, oleh karena itu pengeluaran haruslah dicatat agar bisa melihat apakah biaya-biaya yang dikeluarkan berpengaruh terhadap pendapatan.

Dari penelitian terdahulu oleh Elfadila (2020) masih didapatkan celah penelitian (*Research Gap*) untuk dikembangkan, yaitu dengan mengganti biaya penyusutan menjadi biaya obat-obatan dan dengan mengganti populasinya di daerah Kecamatan Bintan Timur. Dalam penelitian terdahulu menjelaskan mengenai pengaruh biaya-biaya terhadap income yang tentu saja berguna bagi masyarakat Kecamatan Teluk Bintan dan penelitian saya yang terletak di Kecamatan Bintan Timur yang saya harapkan akan berguna untuk masyarakat disana.

Dari hasil penelitian oleh Fauziah (2015) yang menyatakan bahwa biaya obat-obatan dapat mempengaruhi pendapatan. Sedangkan Lestari et al., (2014) bahwa biaya obat berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan pada penelitian yang telah beliau lakukan. Maka dari itu biaya obat-obatan masih harus diteliti lagi apakah berpengaruh nyata terhadap pendapatan atau tidak berpengaruh dan biaya obat-obatan ini masih jarang diteliti dari penelitian sebelumnya, hal tersebutlah yang mendorong saya untuk menambahkan biaya obat-obatan didalam penelitian saya.

Perbedaan dari penelitian Elfadila (2020) dengan penelitian ini adalah bedanya lokasi pengambilan sampel, dan perubahan antara biaya penyusutan yang diganti dengan biaya obat-obatan dikarenakan biaya obat-obatan masih terbilang jarang untuk diteliti. Berdasarkan penjelasan ini, untuk meningkatkan minat masyarakat dan juga untuk menambah pengetahuan pelaku budidaya mengenai biaya-biaya terhadap pendapatan, disini peneliti tertarik untuk menjelaskan lebih lanjut bagaimana usaha yang dilakukan oleh masyarakat Bintan Timur dalam meningkatkan perekonomian budidaya ikan air tawar, sehingga peneliti mengambil judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pada Budidaya Ikan Air Tawar Di Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Jumlah kolam yang terbatas, sehingga berdampak pada jumlah benih yang akan ditabur.
2. Harga pakan ikan yang fluktuatif.
3. Belum mengalokasikan biaya obat-obatan secara rutin.
4. Upah tenaga kerja yang masih relatif tinggi.

1.3 Rumusan Masalah

Terdapat masalah pada latar belakang, yaitu dipaparkan sebagai berikut:

1. Apakah biaya benih berpengaruh terhadap pendapatan pada budidaya ikan air tawar di Kecamatan Bintan Timur?

2. Apakah biaya pakan berpengaruh terhadap pendapatan pada budidaya ikan air tawar di Kecamatan Bintan Timur?
3. Apakah biaya obat-obatan berpengaruh terhadap pendapatan pada budidaya ikan air tawar di Kecamatan Bintan Timur?
4. Apakah biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan pada budidaya ikan air tawar di Kecamatan Bintan Timur?
5. Apakah biaya benih, biaya pakan biaya obat-obatan dan biaya tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan pada budidaya ikan air tawar di Kecamatan Bintan Timur?

1.4 Batasan Masalah

Peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan
2. Penelitian ini dilakukan oleh pembudidaya ikan air tawar di Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan
3. Penelitian ini menggunakan pendapatan sebagai variabel dependen
4. Penelitian ini menggunakan biaya benih, pakan, obat-obatan dan tenaga kerja sebagai variabel independen

1.5 Tujuan Masalah

1. Mengetahui pengaruh biaya benih terhadap pendapatan budidaya ikan air tawar di Kecamatan Bintan Timur
2. Mengetahui pengaruh biaya pakan terhadap pendapatan budidaya ikan air tawar di Kecamatan Bintan Timur

3. Mengetahui pengaruh biaya obat-obatan terhadap pendapatan budidaya ikan air tawar di Kecamatan Bintang Timur
4. Mengetahui pengaruh biaya tenaga kerja terhadap pendapatan budidaya ikan air tawar di Kecamatan Bintang Timur
5. Mengetahui pengaruh biaya benih, biaya pakan, biaya obat-obatan dan biaya tenaga kerja terhadap Pendapatan Budidaya Ikan Air Tawar di Kecamatan Bintang Timur

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk dapat membantu peneliti memahami variabel-variabel yang dapat mempengaruhi profitabilitas budidaya ikan air tawar di Kecamatan Bintang Timur Kabupaten Bintang.
 - b. Bagi masyarakat, Studi penelitian ini akan bermanfaat bagi orang-orang yang terlibat dalam budidaya ikan air tawar. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi informasi dan menjadi landasan pemikiran ketika keputusan budidaya ikan air tawar dibuat untuk mengembangkan bisnis. Kebutuhan dan juga solusi untuk mendapatkan wawasan dalam budidaya ikan air tawar.
 - c. Bagi pemerintah, diharapkan pemerintah menggunakan temuan penelitian ini sebagai bukti pendukung untuk kegiatan budidaya ikan air tawar.

2. Manfaat teoritis

Pada penelitian ini diinginkan agar dapat memberikan manfaat pada bidang budidaya ikan air tawar maupun pengajaran ilmu akuntansi.

1.7 Sistematik Penelitian

Pada proses penelitian ini, sistematika penelitian yang digunakan adalah:

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II ★

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan kajian pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, pengembangan hipotesis dan hipotesis.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan objek dan ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, prosedur pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini menguraikan mengenai kesimpulan, keterbatasan, dan saran dari hasil penelitian.

